

Penerapan Peternakan Terpadu Berbasis Wisata dan Budaya Kerapan Sapi di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Jawa Timur

Selvia Nurlaila¹,
Risziqina²,
A. Yudi Heryadi³,
Malikah Umar⁴,
Moh. Zali⁵, Fauzan Prasetyo
Eka Putra⁶.

¹⁻⁵⁾ Prodi Peternakan,
Universitas Madura

⁶⁾ Prodi Informatika,
Universitas Madura

Artikel History

Received : 2024-01-10

Revised : 2024-02-25

Accepted : 2024-04-30

* Selvia Nurlaila

Email : selvia@unira.ac.id

Abstrak

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Murtajih Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan untuk mendokumentasikan dan menganalisis sektor di bidang pertanian, peternakan dan pariwisata. Pengabdian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengabdian dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kerapan sapi di Desa Murtajih merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat dan memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya desa. Selain itu, kerapan sapi juga berdampak positif pada perekonomian lokal melalui promosi infrastruktur terkait pariwisata dan pembangunan. Perkembangan di bidang peternakan di Desa murtajih meliputi Budaya kerapan sapi beserta pembuatan asesorisnya. Pembuatan supplement ternak yang berasal dari bahan lokal limbah pertanian. Pengeolaan limbah peternakan yang berasal dari kotoran ternak (feses). Ketiga sektor ini apabila bersinergi dengan baik maka memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam bidang peternakan. Pemahaman tentang kerapan sapi di Desa Murtajih menggambarkan signifikansi budaya dan ekonominya serta mendorong upaya pelestariannya.

Kata Kunci : Asesoris Karapan, Karapan Sapi, Desa Murtajih, Budaya Lokal.

Abstract

The aim of Community Service in Murtajih Village, Pademawu District, Pamekasan Regency is to document and analyze sectors in the fields of agriculture, animal husbandry and tourism. This service uses a qualitative descriptive type. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The service process begins with data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the service show that cattle racing in Murtajih Village is an integral part of the life of the local community. This tradition has strong historical roots and plays an important role in maintaining the village's cultural identity. In addition, cattle racing also has a positive impact on the local economy through the promotion of infrastructure related to tourism and development. Developments in the livestock sector in Murtajih Village include the culture of cow racing and the manufacture of accessories. Making livestock supplements from local agricultural waste. Management of livestock waste originating from livestock waste (feces). If these three sectors work well together, they will provide deeper insight into the challenges and opportunities in the livestock sector. An understanding of cattle racing in Murtajih Village illustrates its cultural and economic significance and encourages conservation efforts.

Keywords: Karapan Accessories, Karapan Sapi, Murtajih Village, Local Culture

Pendahuluan

Sapi madura merupakan ternak yang dapat dikembangkan sebagai sapi tipe pedaging, tipe kerja dan sebagai sapi budaya yakni sapi sonok dan sapi karapan. Sapi madura jantan akan dijadikan sapi karapan dan sapi madura betina akan dijadikan sapi sonok (Nurlaila dan Zali, 2020).

Menurut Kosim (2007) Disebut kerapan sapi karena sapi jantan diadu cepat larinya (ê kerrap) sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki *tokang tongko* dengan memakai perlengkapan berupa pangocong dan kalêlê. Yang paling awal sampai ke garis finis dianggap sebagai pemenang.

Desa Murtajih, yang terletak di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, menjadi salah satu tempat di mana tradisi ini masih berlangsung dengan kuat. Kerapan sapi tidak hanya merupakan hiburan lokal, tetapi juga merupakan warisan budaya yang mendalam dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, tradisi-tradisi budaya seperti pembuatan asesoris karapan sapi dan budaya kerapan sapi sering menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Pembangunan peternakan di Desa murtajih meliputi Budaya karapan sapi. Pembuatan suplement ternak yang berasal dari bahan lokal limbah pertanian. Pengelolaan limbah peternakan yang berasal dari kotoran ternak (feses). Ketiga sektor ini apabila bersinergi dengan baik maka memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam bidang peternakan.

Pengabdian ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih baik

tentang kerapan sapi di tingkat desa, tetapi juga akan melestarikan tradisi budaya berharga ini di era kontemporer. Oleh karena itu perlu dilakukan obeservasi untuk menjelajahi dan mendokumentasikan budaya kerapan sapi di Desa Murtajih, Pamekasan. Melalui analisis yang mendalam, kami berusaha untuk memahami sejarah perkembangan tradisi ini berbasis peternakan terpadu, peran serta maknanya dalam budaya lokal, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan program dilakukan dalam beberapa tahap meliputi: 1) Survey dan observasi untuk mengidentifikasi jumlah pemilik sapi karapan dan potensi limbah pertanian dan peternakan; 2) Penyuluhan terkait urgensi pengolahan pakan dan limbah ternak. Penyuluhan ini dilakukan dalam upaya membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola limbah pertanian dan peternakan secara ideal. Melakukan wawancara dengan pemilik sapi kerapan serta tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan makna kerapan sapi dalam budaya lokal; 3) Pelatihan teknis tentang pengukuran tubuh sapi karapan, pembuatan suplement tambahan untuk ternak dan limbah ternak menjadi pupuk organik.

Hasil dan Pembahasan

Pembuatan Suplement Tambahan

Urea Molasses Block (UMB) adalah salah satu metode yang digunakan dalam nutrisi ternak untuk memberikan suplemen gizi kepada ternak, khususnya sapi. Ini adalah bentuk suplemen yang dapat diberikan kepada sapi dengan cara yang mudah dan

praktis. Berikut adalah gambaran umum tentang pembuatan UMB :

Bahan Utama: Dedak jagung, Dedak Padi, Tetes, Urea, Mineral suplemen, Air, Laos, Temulawak, Temuireng.



Gambar 1. Pembuatan *Urea Molasses Block* (UMB) untuk Sapi Karapan

Alat yang digunakan: Kual/wajan besar, Takaran tetes/air (ukuran 1 liter), Timbangan (kapasitas 3kg), Kompor besar, Pengaduk/centong kayu, Cetakan, Plastik pembungkus produk



Gambar 2. Pembagian *Urea Molasses Block* (UMB) kepada peternak di Lapangan

Pembagian suplemen ternak sapi berupa UMB (*Urea Molasses Block*) yaitu bentuk suplemen pakan yang digunakan dalam pemeliharaan sapi mendapatkan respon positif dari peternak sapi karapan. Proses pembuatannya melibatkan pencampuran bahan-bahan ini untuk membentuk blok padat atau bentuk lain yang mudah diberikan kepada ternak sapi.



Gambar 3. Pembagian *Urea Molasses Block* (UMB) Untuk Sapi Karapan

Menurut Mastuti., dkk (2019) UMB tersebut berfungsi untuk membantu: (1) memperbaiki nilai nutrisi dari pakan ternak; (2) pencernaan dan kecernaan zat-zat pakan

ternak sapi, kambing, domba akan lebih efisien dan meningkat; (3) konsumsi pakan ternak ruminansia akan meningkat, karena dengan UMB, ternak kita nafsu makannya tinggi; (4) ternak akan cepat gemuk atau produksinya akan meningkat; (5) sistem kinerja reproduksi akan menjadi lebih baik; (6) untuk menghindari dari defisiensi vitamin dan mineral ataupun malnutrisi disebabkan rendahnya nilai nutrisi pakan; serta, (7) meningkatkan jumlah mikroorganisme rumen atau labung, sehingga keperluan Serat Kasar (SK) yang digunakan untuk media hidupnya akan meningkat pula, sehingga akan merangsang ternak untuk memakan bahan pakan dengan jumlah banyak tidak seperti biasanya.

Pengukuran Sapi Karapan

Pengukuran berat badan sapi menggunakan rondo dan tongkat ukur adalah metode tradisional yang masih sering digunakan dalam pemeliharaan sapi, terutama di daerah pedesaan. Berikut adalah langkah-langkah umum untuk mengukur berat badan sapi dengan menggunakan metode ini:

Alat yang Dibutuhkan:

1. Rondo: Rondo adalah alat yang digunakan untuk menggantungkan sapi agar bisa diukur berat badannya. Rondo biasanya terbuat dari bahan yang kuat dan tahan berat, seperti besi.
2. Tongkat Ukur: Tongkat ukur adalah alat pengukur panjang yang digunakan untuk mengukur jarak antara lantai dan perut sapi ketika sapi digantungkan di rondo.



Gambar 4. Pengukuran Ukuran Tubuh Sapi Karapan

Pengukuran ternak sapi dapat digunakan untuk menduga bobot badan seekor ternak sapi dan sering juga dipakai sebagai parameter teknis penentuan bibit sapi. Ukuran tubuh yang digunakan untuk menduga bobot badan biasanya adalah panjang badan dan lingkaran dada (Santosa, 2005). Beberapa cara pengukuran lingkaran dada, panjang badan, tinggi pundak pada ternak sapi adalah sebagai berikut 1 Lingkaran dada : diukur dengan pita meter melingkar dada sapi tepat pada sebelah siku. Panjang Badan : diukur secara lurus dengan tongkat ukur dari siku sampai benjolan tulang tipis. Tinggi Pundak : diukur lurus dengan tongkat ukur dari titik tertinggi pundak sampai tanah.



Gambar 5. Pengukuran Tubuh Sapi Karapan Bersama Tim Dosen Peternakan

Pengukuran Tubuh Ternak Sapi Pengukuran berat badan ternak umumnya dilakukan untuk mengetahui perkembangan ternak sehingga dapat dimonitor dampak dari satu intervensi teknologi atau perbaikan manajemen. Berat badan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan ternak. Perubahan ukuran tubuh ternak dapat dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ternak. Perubahan pada ukuran tubuh ternak menunjukkan apakah ternak mengalami pertumbuhan atau tidak

Pembuatan Asesoris Sapi Karapan

Karapan sapi adalah bentuk lain dari pengucapan kerapan sapi. Arti dari kerapan adalah adu pacu sapi memakai kaleles. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kaleles adalah bambu

yang dibuat sedemikian rupa untuk karapan sapi.

Kaleles adalah sarana pelengkap untuk dinaiki joki yang menurut istilah Madura disebut *tukang tongkok* sapi. Sapi karapan yang akan dipacu dipertautkan dengan pangoonng pada lehernya sehingga menjadi pasangan. Kaleles sebagai sarana untuk kerapan yang dinaiki tukang tongkok. Dari waktu ke waktu mengalami berbagai perkembangan dan perubahan. Kaleles yang dipakai dipilih bahan yang ringan agar sapi bisa berlari semaksimal mungkin, tetapi kuat untuk dinaiki *tukang tongko* (joki).



Gambar 6. Kaleles dan Pangoonng Sapi Karapan yang Dibuat Oleh Pengarajin Asesoris

Karapan sapi merupakan pagelaran unik yang masih terjaga sampai sekarang. Even ini menjadi ikon Madura dan atraksi wisata yang menarik perhatian turis lokal maupun mancanegara. Sapi karapan juga menggunakan berbagai asesoris pendukung pada saat lomba. Asesorisnya antara lain Tali panjang, alat cambuk, mahkota, dan kalung sapi.



Gambar 7. Asesoris Pada Sapi Karapan

Trend/Latihan Sapi Karapan

Desa Murtajih merupakan Desa sentra karapan sapi, di Desa ini juga terdapat lapangan pacu untuk karapan sapi. Lapangan pacu yang berada di WTBM

(Wisata Terpadu Bhurunan Murtajih). Lapangan Pacu di buka setiap hari rabu dan minggu untuk trend/ latihan karapan sapi. Peserta latihan berasal dari Kabupaten Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Lapangan ini juga digunakan sebagai lomba karapan sapi baik tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

Sepasang sapi karapan itu harus latihan fisik (olahraga) dengan cara membawanya berjalan minimal jarak tempuh 2 kilometer atau memutar lapangan sebanyak 25 putaran, rutin dalam satu minggu, paling tidak 2 kali. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh pemilik sapi Karapan sebelum perlombaan adalah latihan. Sapi yang akan diikuti dalam ajang Karapan sapi tersebut harus menjalani latihan setiap hari dan dirawat secara baik.



Gambar 9. Kegiatan Latihan/ Trend di Lapangan Karapan

Untuk kegiatan trend yang dilakukan di lapangan kerap desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, yang mana diadakan setiap hari Rabu dan Minggu dan di hadiri oleh banyak peternak sapi karapan. Bukan hanya trend saja yang diadakan di lapangan Murtajih, tetapi lomba kerapan sapi juga sering dilaksanakan dan dihadiri oleh banyak peserta dari berbagai peternak di Pulau Madura.

Pelaksanaan Karapan Sapi

Tradisi Karapan Sapi ini tidak hanya menjadi hiburan lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempertahankan identitas budaya Madura. Fenomena ini diwariskan

dari generasi ke generasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Karapan Sapi adalah perlombaan pacuan sapi. Tradisi ini merupakan ciri khas masyarakat Madura. Budaya khas suku Madura ini digelar setiap tahun pada bulan Agustus atau September. Lalu akan dilombakan lagi untuk final pada akhir September atau Oktober.

Menurut Hasan (2012) Karapan sapi tradisonal, yaitu karapan sapi yang bertujuan mendapatkan juara atau memperebutkan hadiah. Hal ini yang membedakan dengan karapan sapi pariwisata yang tanpa hadiah. Karapan sapi tradisional juga menjadi objek pariwisata. Dalam pelaksanaannya, ada yang diadakan rutin setiap tahun dan ada yang insidental diadakan misalnya kapolda cup, karapan yang diadakan perorangan untuk acara tertentu, atau karapan yang diadakan kelompok pengkarap.



Gambar 10. Peserta Kerapan Sapi Bersiap untuk Lomba

Kerapan sapi masa kini tidak sama dengan di masa lampau. Kini, pelaksanaan kerapan sapi sangat kompleks, banyak pihak terlibat di dalamnya, motif dan jenis kerapan sapi-pun beragam. Secara umum penyelenggaraan kerapan sapi masa kini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni jenis kerapan sapi formal dan nonformal (Sutjitro, 2003). Kosim (2007) menambahkan Kerapan sapi formal diselenggarakan secara rutin tiap tahun oleh panitia yang dibentuk pemerintah. Waktu pelaksanaannya relatif tetap dan pemenangnya mendapat hadiah. Puncak

kerapan sapi formal adalah kerapan sapi gubeng yang memperebutkan piala bergilir Presiden RI.

Pelaksanaan Karapan Sapi terdapat empat babak, yaitu: 1) semua sapi diadu kecepatannya dalam dua pasang untuk memisahkan kelompok yang menang dan kelompok kalah. 2) babak pemilihan kembali, pasangan sapi pada kelompok menang akan dipertandingkan kembali, demikian sama halnya dengan sapi-sapi di kelompok kalah, dan pada babak ini semua pasangan dari kelompok menang dan kalah tidak boleh bertanding kembali kecuali beberapa pasang sapi yang menempati kemenangan urutan teratas di masing-masing kelompok. 3) semifinal. Pada babak ini masing-masing sapi yang menang pada masing-masing kelompok diadu kembali untuk menentukan tiga pasang sapi pemenang dan tiga sapi dari kelompok kalah. Pada babak keempat atau babak final, diadakan untuk menentukan juara I, II, dan III dari kelompok kalah.



Gambar 11. Persiapan Peserta Kerapan Sapi untuk Lomba

Pengelolaan Limbah Peternakan

Berdasarkan identifikasi hasil survey dan observasi terkait kondisi yang ada di Desa Murtajih. Bahwa kesadaran masyarakat masih kurang dalam pengelolaan limbah kotoran ternak yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu dilakukan pemahaman untuk membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait urgensi pengolahan limbah kotoran ternak. Pemanfaatan kotoran sapi menjadi

pupuk organik membutuhkan beberapa alat dan bahan yang digunakan untuk proses pembuatannya.



Gambar 12. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Penggunaan pupuk kimia secara berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan fisik pada tanah, selain itu biaya pembelian pupuk juga relative mahal (Ratriyanto., dkk. 2019). Satu ekor sapi setiap harinya menghasilkan kotoran berkisar 8 – 10 kg per hari atau 2,6 – 3,6 ton per tahun atau setara dengan 1,5-2 ton pupuk organik sehingga akan mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan mempercepat proses perbaikan lahan (Huda and Wikanta, 2017).

Berikut adalah daftar alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pupuk organik dari kotoran sapi yang ditunjukkan di bawah ini :

1. Kotoran Sapi Menjadi bahan utama dalam proses pembuatan pupuk organik dari kotoran sapi
2. EM 4 Sebagai dekomposer berisi mikroba atau bakteri yang berperan sebagai pengurai dan dapat menambah kecepatan fermentasi
3. Molasse Sebagai makanan bakteri yang berasal dari decomposer untuk membantu dalam proses fermentasi
4. Air Sebagai bahan tambahan yang berguna untuk menggabungkan dan melarutkan EM 4 dengan molasse serta menambah kelembapan pada kotoran sapi

5. Sekam padi Sebagai bahan yang menyimpan unsur hara di dalam tanah sehingga tidak mudah tercuci oleh air
6. Terpal atau kresek Sebagai penutup saat proses fermentasi berlangsung
7. Cangkul Sebagai alat pengaduk dan mencampur bahan kotoran sapi dan campuran air, molasses, dan EM 4 atau decomposer
8. Ember Sebagai wadah yang menjadi tempat untuk mencampur air, EM 4 dan molasses
9. Kayu/Pengaduk Sebagai alat untuk mengaduk dan melarutkan campuran air, EM 4, dan molasses.

Kesimpulan

Kerapan sapi adalah tradisi budaya yang kaya dan signifikan dalam masyarakat Madura, khususnya di Desa Murtajih. Adanya potensi limbah pertanian dan peternakan dapat dijadikan peluang untuk menjadikannya sebagai produk UMB dan pupuk organik yang memiliki nilai produk lebih tinggi. Hasil yang dicapai dari serangkaian kegiatan peternak memahami tatacara pengukuran tubuh sapi kerapan, pemahaman tentang suplement tambahan untuk ternak kerapan sapi, pemanfaatan kotoran sapi menjadi pupuk organik adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai kotoran sapi sebagai pupuk organik memiliki manfaat yang baik bagi lahan pertanian dan tanaman.

Ucapan Terimakasih

Penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pengabdian ini:

1. Bapak Dr. Moh. Zali, S.pt. M.Agr selaku Ketua LPPM Universitas Madura.
2. Bapak H. Mohammad Baharudin selaku Kepala Desa Murtajih beserta Aparat Desa.

3. Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Fuad. 2012. Dampak Sosial Ekonomi Pergeseran Nilai Budaya Karapan Sapi. Sepa: Vol. 8 No. 2: 51 – 182.
- Huda, S. & Wikanta, W. (2017). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kec. Babat Kab. Lamongan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1, 26–35.
- Kosim, M. 2007. Kerapan Sapi Pesta Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *Karsa*, Vol. XI No. 1.
- Mastuti, R. Marnita, Y. Fuad, M. 2019. Pelatihan Pembuatan Umb (Urea Molasses Block) Pada Peternak Sapi Potong Di Desa Meurandeh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Global Science Society* Vol.1, No.1 Januari-Juni 2019.
- Nurlaila, S. Zali, M. 2018. Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 7 (1): 21-28.
- Ratriyanto, Adi. Widyawati, SD. Wara Suprayogi, P.S Wara. Prastowo, Sigit.Widyas, Nuzul. 2019. Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Ternak untuk Meningkatkan Produksi Pertanian. *Jurnal Semar* Vol. 8 No. 1, 2019 hal. 9 – 13.
- Santosa, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutjitro. (2003). *Gengsi, Magic, Dan Judi; Kerapan Sapi Di Madura*. (Jember; Tapal Kuda, 2003